

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120 mm (bervariasi tergantung negara) dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah. Merokok adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh manusia saat ini, merokok dianggap dapat memberikan kenikmatan sehingga menjadi ketergantungan atau kecanduan bagi perokok. Dunia mengenal rokok pada abad 15 ketika Columbus menemukan Benua Amerika, pada saat itulah ia menemukan kebiasaan buruk yang pernah ada dalam dunia. Eropa Utara baru mengenal rokok pada tahun 1850, yakni disaat tentara Inggris pulang dari peperangan dan membawa rokok dalam gengaman mereka. Banyaknya yang mengkonsumsi rokok pada saat itu karena memiliki persepsi yang salah tentang rokok, yaitu dengan menghisap daun tembakau merupakan salah satu cara pengobatan alami dengan tumbuhan dan dedaunan ( Husaini, 2006 : 16-17 ). Jumlah perokok di dunia saat ini terdapat 1,3 miliar perokok aktif dan kebanyakan mereka hidup di negara-negara berpendapatan berkapita rendah ( Yahya, 2010 : 45 ).

Di Indonesia sendiri sejarah rokok muncul pada tahun 1880, Haji Jamahri dari Kudus adalah orang yang pertama kali meracik tembakau dengan cengkeh. Tujuan awal Haji Jamahari adalah mencari obat penyakit asma yang

di deritanya, namun pada akhirnya rokok racikan Haji Jamahari menjadi terkenal. Istilah Kretek adalah sebutan khas untuk menamai rokok asal Indonesia, istilah ini berasal dari bunyi rokok saat disedot yang diakibatkan letupan cengkeh.

Saat ini Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat konsumsi rokok terbesar di dunia setelah Cina dan India, bahkan nomer satu di Asia Tenggara. Jumlah perokok aktif di Indonesia mencapai 60 juta ( Yahya, 2010 : 45 ). Hal ini dapat dilihat dari banyaknya perusahaan rokok yang berdiri dan beroperasi di Indonesia. Tidak berhenti disini, banyaknya jumlah perusahaan rokok di Indonesia mencerminkan besarnya industri rokok. Berkembangnya industri rokok di Indonesia berimplikasi pada ketersediaan produk rokok di Indonesia.

Ketersediaan produk rokok di pasaran memudahkan konsumen untuk mendapatkan produk rokok tersebut tidak kecuali di kalangan remaja. Data menyebutkan bahwa terdapat peningkatan jumlah perokok remaja tiga kali lipat dari 7,1% di tahun 1995 menjadi 18,3% di tahun 2013. Hal ini tidak dapat di lepaskan dari menjamurnya produk rokok di pasaran. (<http://swa.co.id/business-strategy/remaja-dilibatkan-menekan-jumlah-perokok>, diakses tanggal 22 September 2014, jam 15:55). Negara sudah menetapkan bea cukai yang besar, tujuannya memang untuk membatasi peredaran rokok dengan menaikkan harga. Namun sepertinya strategi tersebut tidak begitu relevan dalam usaha membatasi peredaran rokok.

Di Indonesia, fenomena rokok selalu menjadi perbincangan banyak orang. Hal utama yang dibahas sudah tentu tentang berbagai masalah yang disebabkan oleh rokok, baik itu bagi kesehatan ataupun kualitas hidup pecandunya. Memang hampir kebanyakan opini publik jika ditanya soal rokok akan mengarah pada sisi negatif, padahal dibalik rokok tersebut hidup juga para petani tembakau, pengusaha rokok, pekerja pabrik rokok, serta penjual rokok itu sendiri. Mereka semua bisa bertahan hidup karena manfaat rokok. Ini adalah salah satu manfaat rokok.

Rokok telah terbukti berdampak negatif bagi kesehatan maupun kualitas hidup. Setiap tahun WHO memperingati Hari Bebas Tembakau Sedunia ( World No – Tobacco Day ) yang diperingati pada setiap 31 Mei. Ajakan WHO sejak 1983 ini mencerminkan keperihatinan mendalam terhadap dampak buruk kebiasaan merokok yang mengganggu kesehatan tubuh manusia. Rokok memiliki kandungan tar dan nikotin, tentu dapat berdampak buruk bagi kesehatan tubuh manusia. Merokok terbukti dapat mengurangi angka harapan hidup sebesar 13,5 hingga 14,5 tahun dan menjadi penyebab utama kematian, satu dari dua perokok dengan menjadi faktor resiko besar, enam dari delapan penyebab kematian utama di dunia. Di samping penyebab gangguan kesehatan, merokok juga dapat menyebabkan penurunan drajat kesejahteraan. Sebanyak 27,3% perokok berasal dari status ekonomi menengah kebawah, dan mereka mengeluarkan biaya terbesar kedua 12,43% setelah mengkonsumsi beras 18,30%, sekitar lima belas kali lebih besar dari pada membeli lauk pauk, enam kali lebih besar dari pendidikan dan kesehatan.

Selain kerugian ekonomi membeli rokok, total pengeluaran pemerintah untuk menanggulangi akibat tembakau berupa biaya kesehatan, pengobatan dan kematian mencapai Rp 124,4 triliun. Seluruh kerugian yang dialami individu maupun negara tentunya akan berkurang apabila jumlah perokok di Indonesia dapat dikurangi.

([http://www.academia.edu/7729774/LABEL\\_VISUAL\\_PERINGATAN\\_PADA\\_BUNGGUS\\_ROKOK\\_UPAYA\\_MUTAKHIR\\_PENEKANAN\\_ANGKA\\_PEROKOK\\_DI\\_INDONESIA](http://www.academia.edu/7729774/LABEL_VISUAL_PERINGATAN_PADA_BUNGGUS_ROKOK_UPAYA_MUTAKHIR_PENEKANAN_ANGKA_PEROKOK_DI_INDONESIA), diakses tanggal 23 September 2014, jam 07:30).

Para perokok sebenarnya menyadari bahaya kesehatan akibat kebiasaan merokok. Namun, kesadaran tersebut tidak lantas membuat para perokok memutuskan untuk berhenti merokok. Faktor nikotin pun turut memengaruhi terganggunya rasionalitas para perokok tersebut.

Untuk itu banyak negara bagian dan komunitas lokal yang memberlakukan undang-undang yang membatasi rokok. Di Indonesia ada beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat seperti Majelis Ulama Indonesia ( MUI ) yang mewadahi Ulama, membina dan mengayomi kaum muslim di Indonesia mengeluarkan fatwa pengharaman merokok. Majelis Ulama Indonesia mengharamkan merokok bagi anak-anak, ibu hamil, dan merokok di tempat umum. Alasan pengharaman ini adalah merokok merupakan kegiatan atau kebiasaan yang termasuk mencelakakan diri sendiri dan juga merokok lebih banyak mudaratnya daripada manfaatnya.

(<http://www.islamlib.com/?site=1&aid=1292&cat=content&cid=13&title=mui-dan-fatwa-pengharaman-merokok>, diakses pada tanggal 26 September 2014, jam 14:00).

Selain komunitas lokal, berbagai kebijakan telah ditentukan oleh pemerintah untuk mengurangi tingkat konsumsi rokok di Indonesia. Salah satu regulasi pemerintah antara lain tampilan bungkus rokok akan berubah dikarenakan akan ada peringatan bergambar di dalamnya. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomer 109 Tahun 2012 yang berbunyi :

*Pengaman bahan yang mengandung zat Adikatif berupa produk tembakau bagi kesehatan, industri rokok berkewajiban untuk mencantumkan peringatan kesehatan berbentuk gambar dan tulisan 40% kemasan depan dan belakang. Peraturan tidak diwajibkan untuk industri rokok besar saja tetapi juga industri-industri kecil yang berada di seluruh Indonesia. Peringatan bergambar adalah hak konsumen rokok untuk mengetahui dampak apa saja yang mereka rasakan jika terus mengkonsumsi rokok.*

(<http://www.diskes.baliprov.go.id/id/PERINGATAN-HARI-TANPA->

TEMBAKAU-SEDUNIA--HTTS--2014--WADAH-ASPIRASI-

MASYARAKAT-DALAM-PENGENDALIAN-BAHAYA-ROKOK,

diakses tanggal 23 September 2014, jam 11:25).

Berbagai fatwa atau kebijakan yang di tetapkan oleh pemerintah adalah salah satu cara untuk mempengaruhi perilaku perokok yang bisa di artikan sebagai perilaku konsumen rokok agar untuk mengurangi atau berhenti mengkonsumsi rokok.

Dengan adanya kebijakan pemerintah mewajibkan mencantumkan peringatan bahaya rokok berbentuk gambar di dalam kemasan produk rokok bertujuan untuk membuat perubahan perilaku perokok. Tetapi banyak hal

yang di lakukan perokok untuk menanggulangi kebijakan ini demi kenyamanan agar tetap mengkonsumsi rokok. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis bahwa peringatan bahaya rokok dalam gambar dan tulisan di kemasan produk rokok memiliki efek atau pengaruh pada perilaku perokok. Ada beberapa hal yang di lakukan perokok untuk menanggulangi kemasan produk rokok tersebut, antara lain : perokok tidak lagi membeli bungkus namun membeli bijian atau batangan, perokok menyobek kemasan yang terdapat gambar dan tulisan peringatan bahaya rokok, perokok menutupi gambar atau tulisan peringatan bahaya rokok dengan cara melakban atau memberikan stiker yang berbeda, perokok membeli kemasan rokok baru yang tidak ada gambar dan tulisan peringatan bahaya rokok. Ini adalah perilaku-perilaku perokok yang dilakukan untuk menanggulangi peringatan bahaya rokok yang ada di kemasan rokok agar tetap mengkonsumsi rokok. (hasil observasi peneliti pada tanggal 25 Desember, jam 13:00)

Yogyakarta merupakan kota yang diwarnai dinamika pelajar dan mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Sehingga dikenal sebagai kota pelajar yang secara tidak langsung banyak anak muda atau yang bisa digolongkan sebagai remaja berdomisili di kota ini. Jumlah perokok aktif terbesar di Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di Kabupaten Gunungkidul mencapai 70% dari total penduduknya. Palsanya saat ini jumlah perokok aktif di Gunungkidul didominasi kalangan remaja yang masih berstatus pelajar. (<http://www.jogjatv.tv/berita/30/05/2012/70-penduduk-merupakan-perokok>)

[aktif#sthash.xKUCD98N.dpuf](#), diakses tanggal 24 September 2014, jam 14:00).

Kabupaten Gunungkidul terdapat 56 SMA atau SMK baik negeri maupun swasta. Dapat ditemukan dari 56 SMA/SMK terdapat 10 SMA/SMK yang siswanya dinilai memiliki perilaku merokok. Penulis melakukan pra survei pada hari jumat 24 April 2015 yang dilakukan dengan melakukan wawancara di Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul, dari wawancara yang dilakukan kepada 3 narasumber ketiganya menyebutkan SMKN 2 Wonosari yang dinilai siswanya memiliki perilaku merokok aktif dari observasi yang telah dilakukan. Hal inilah yang menjadikan penelitian ini menarik untuk dikaji lebih lanjut.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Perilaku Perokok terhadap Peringatan Bahaya Rokok dalam Gambar dan Tulisan di Kemasan Produk Rokok pada Siswa SMKN 2 Wonosari?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian terkait perilaku perokok terhadap peringatan bahaya merokok ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana perilaku perokok terhadap peringatan bahaya rokok dalam gambar dan tulisan di kemasan produk rokok.

2. Untuk mendeskripsikan alasan-alasan siswa SMKN 2 Wonosari memiliki perilaku tertentu terhadap peringatan bahaya rokok dalam gambar dan tulisan yang ada di kemasan produk rokok.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan kajian bagi perkembangan ilmu komunikasi, khususnya pada kajian perilaku konsumen.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi pemerintah dalam menetapkan kebijakan dan strategi untuk mengurangi perokok atau berhenti mengkonsumsi rokok. Manfaat lain yang diperoleh dari penelitian ini adalah membuat peneliti sendiri mampu melakukan sebuah penelitian yang berkaitan perilaku konsumen. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat bagi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta untuk menambah pustaka penelitian tentang perilaku konsumen.

## **E. Kajian Teori**

### **1. Perilaku Manusia**

Perilaku manusia menurut Freud dalam buku Jalaluddin (2011:19) merupakan hasil interaksi tiga subsistem dalam keperibadian manusia yang saling berkaitan yaitu : id, ego dan superego.

Menurut Skinner dalam buku Notoatmodjo (2003:25), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena itu, perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme tersebut merespon, maka teori skinner ini disebut teori S-O-R atau Stimulus-Organisme-Respon.

#### **a. Bentuk-bentuk Perilaku Manusia**

Menurut Notoatmodjo dalam buku Sudarman (2008:53) ada beberapa jenis perilaku manusia, antara lain :

##### **1) Perilaku tertutup (*convert behavior*)**

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas atas perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada seseorang yang menerima stimulus tersebut, dan belum diamati secara jelas oleh orang lain.

## 2) Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon dalam stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek yang dengan mudah diamati atau dilihat orang lain.

### b. Jenis-jenis Perilaku Manusia

Menurut Walgito (1994:17) jenis perilaku manusia dibedakan menjadi dua, yaitu :

#### 1) Perilaku Refleksif

Perilaku refleksif adalah perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut. Perilaku refleksif terjadi dengan sendirinya, secara otomatis. Dalam perilaku yang refleksif, respons langsung timbul begitu menerima stimulus.

Perilaku ini pada dasarnya tidak dapat dikendalikan. Hal ini karena perilaku refleksif merupakan perilaku yang alami, bukan perilaku yang dibentuk oleh pribadi yang bersangkutan.

#### 2) Perilaku Non-Refleksif

Perilaku non-refleksif adalah perilaku yang dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran/otak. Dalam kaitan ini, stimulus setelah diterima oleh reseptor langsung, diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf, pusat kesadaran, dan kemudian terjadi respons melalui afektor.

Proses yang terjadi didalam otak atau pusat kesadaran inilah yang disebut proses psikologis. Prilaku atau aktivitas atas dasar proses psikologis inilah yang disebut aktivitas psikologis atau perilaku psikologis

c. Proses Pembentukan Perilaku

Penelitian Rogers (1974) dalam buku Notoatmodjo (2003:73) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni:

- 1) *Awareness* (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
- 2) *Interest* (ketertarikan), yakni orang mulai tertarik kepada stimulus.
- 3) *Evaluation* (evaluasi), menimbang – nimbang baik dan tidaknya stimulus bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- 4) *Trial* (mencoba), dimana orang telah mulai mencoba perilaku baru.
- 5) *Adoption* (menerima), dimana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan atau bersifat langgeng (long lasting).

## **2. Komunikasi Persuasif**

### **a. Pengertian Komunikasi Persuasif**

Komunikasi Persuasif merupakan usaha perubahan sikap individu dengan memasukan ide, fikiran, pendapat, dan bahkan fakta baru lewat pesan-pesan komunikatif (Azwar, 1997:61). Pesan yang disampaikan dengan sengaja dimaksudkan untuk menimbulkan kontradiksi diantara komponen sikap dan perilakunya sehingga mengganggu kestabilan sikap dan membuka peluang terjadinya perubahan perilaku yang diinginkan.

Menurut Jamaludin Kafie (1993:76) Persuasif merupakan kegiatan psikologis yang tujuannya untuk merubah sikap, pendapat, atau tingkah laku seseorang dengan menggunakan kesadaran, simpati dan sepenuh perasaan. Menurut Soemirat (2007 : 26) komunikasi persuasif adalah sebagai suatu proses, yakni proses mempengaruhi sikap, pendapat dan perilaku orang lain, baik secara verbal maupun non verbal.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa persuasif erat kaitannya dengan psikologi atau dapat dikatakan sebagai bagian dari psikologi sehingga istilah-istilah dalam psikologi pun banyak digunakan dalam persuasif. Seperti halnya sikap dan perilaku menjadi perhatian khusus dalam hal ini mengingat tujuan persuasi adalah agar terjadi perubahan sikap dan perilaku dari objek sasaran persuasi.

b. Tujuan Komunikasi Persuasif

Adapun tujuan dari komunikasi persuasif menurut Djamaluddin (1997:40) antara lain :

1) Merubah Sikap (*Attitude*)

Sikap adalah kecendrungan bertindak, berpersepsi, dan berfikir dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. Sikap terbentuk melalui hubungan antar individu, kelompok, dan lain-lain. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peran.

2) Merubah Perilaku (*Behavior*)

Perilaku adalah fungsi dari pada sikap. Sikap timbul dari pengalaman, tidak dibawa sejak lahir dan merupakan proses belajar. Oleh karena itu sikap seseorang dapat berubah-ubah.

c. Teknik Komunikasi Persuasif

Adapun teknik komunikasi persuasif menurut Sunaryo dalam buku Jumantoro (2001:57) antara lain :

1) *Cognitive dissonance* (Mengubah Kesadaran)

Teknik *cognitive dissonance* adalah mengambil gejala-gejala hidup dari manusia. Di mana manusia sering perilakunya tidak sesuai dengan pendapat serta sikapnya atau apa yang dilakukan sering bertentangan dengan keyakinannya atau hati nuraninya.

2) *Pay off and Fear Rousing* (Hadiah dan Ancaman)

*Pay off idea* adalah usaha persuasi terhadap seseorang atau orang banyak dengan memberi *reward* (hadiah atau ganjaran bahkan harapan). Sedangkan *fear rousing* adalah menyajikan sesuatu message yang dapat menimbulkan rasa khawatir atau takut, bila tidak mematuhi informasi yang di kemukakan. Teknik ganjaran (*Pay off Technique*) adalah teknik yang digunakan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara mengiming-imingi hal yang menguntukan atau yang menjanjikan harapan, dan juga dengan menyajikan pesan yang dapat menimbulkan rasa khawatir atau takut, bila tidak mematuhi informasi-informasi yang dikemukakan (*fear rousing*).

3) *Emphaty* (Empati)

Teknik *Emphaty* adalah seseorang memproyeksikan perasaan dan emosinya ke dalam objek pengalamannya. Sehingga seseorang merasa empatis bilamana ia mengalami atau berada dalam perasaan dan pikiran yang sama dengan orang lain.

4) *Packing* (Kemasan)

*Packing* dalam istilah komunikasi diartikan sebagai suatu komunikasi yang dalam penyajiannya dibuat atau dikemas sedemikian rupa sehingga sangat menarik. Dengan kata lain, pengemasan pesan dengan menggunakan kalimat-kalimat yang indah, mudah dibaca, dan komunikatif, karena pada umumnya

pembaca senang pada suatu yang indah. Pada akhirnya pembaca akan terus membaca pesan yang disampaikan hingga tuntas.

5) *Asosiasi* (Penggabungan)

Teknik *asosiasi* adalah penyampaian suatu gagasan dengan jalan menempelkan atau menggabungkan dengan objek yang nyata dan menarik. Jadi yang disampaikan dihubungkan dengan kondisi yang sedang terjadi, sehingga pembaca akan tertarik dengan pesan yang disajikan.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Moleong (1989:11) Deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, dokumentasi pribadi, catatan atau memo, dan dokumentasi resmi lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah depth interview atau wawancara mendalam.

## 2. Informan penelitian

### a) Informan

Pada penelitian ini, informan di tentukan secara sampling snowball, di mana sampling *snowball* merupakan teknik penentuan sample yang awalnya berjumlah kecil, kemudian berkembang semakin banyak. Sample pertama diminta memilih atau menunjuk orang lain untuk dijadikan sample lagi, begitu seterusnya sampai jumlahnya banyak (Bungin, 2009:160).

Informan adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian (Bungin, 2009:76). Informan juga merupakan orang yang diwawancarai dan diminta informasinya oleh pewawancara. Pada penelitian ini yang menjadi informan adalah Siswa SMK 2 Wonosari, Yogyakarta.

### b) Karakteristik informan

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah beberapa informan atau pihak-pihak yang memiliki kaitan dengan penelitian ini. Adapun pihak yang dimaksud adalah :

1. Siswa SMKN 2 Wonosari, Gunungkidul – Yogyakarta.
2. Siswa yang memiliki perilaku merokok.
3. Minimal merokok 2 tahun, dilihat dari kebijakan pemerintah yang baru terealisasi pada tahun 2014.

### **3. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di SMKN 2 Wonosari yang berlokasi di Jln. K.H. Agus Salim No 17 Dusun Ledoksari, Desa Kapek, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 55813.

### **4. Jenis Data**

#### a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang digunakan sebagai bahan untuk dianalisis dengan mengaitkannya menggunakan kajian teori yang dipilih. Data utama didapatkan dari hasil wawancara terhadap informan yang telah dipilih sesuai karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya.

#### b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari hasil observasi terhadap informan.

### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *In depth interview* (wawancara mendalam).

Wawancara menurut Gorden dalam buku Herdiansyah (2010:118) merupakan percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.

Untuk melakukan wawancara kepada informan, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam. *Depth interview* / wawancara

mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam (Kriyantono, 2010:102).

## **6. Uji Validitas Data**

Teknik analisis data atau keabsahan data dalam penelitian ini dapat menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2002:178). Hal-hal yang dilakukan dalam uji keabsahan atau uji validitas data adalah dengan menggunakan teknik triangulasi sumber data, metode, peneliti atau penyidik, dan teori. Namun, didalam penelitan ini jenis validitas data yang digunakan adalah menggunakan triangulasi sumber data dan triaanggulasi metode, teknik tersebut dipilih karena dengan menggunakan dua teknik ini dapat membantu peneliti mendapatkan data yang lebih akurat.

### **1) Triangulasi Sumber Data**

Menurut Patton (1987:331) dalam Moleong (2002:178) mengatakn bahwa triangulasi dengan sumber dilakukan dengan cara membandingkan den mengecek balik drajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, hal ini dapat di capai dengan cara :

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

- b) Membandingkan apa yang di katakan orang di depan umum dengan apa yang di katakan secara pribadi.
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang dengan situasi penelitian dengan apa yang di lakukan dengan sepanjang waktu.
- d) Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa.
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumentasi yang berkaitan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

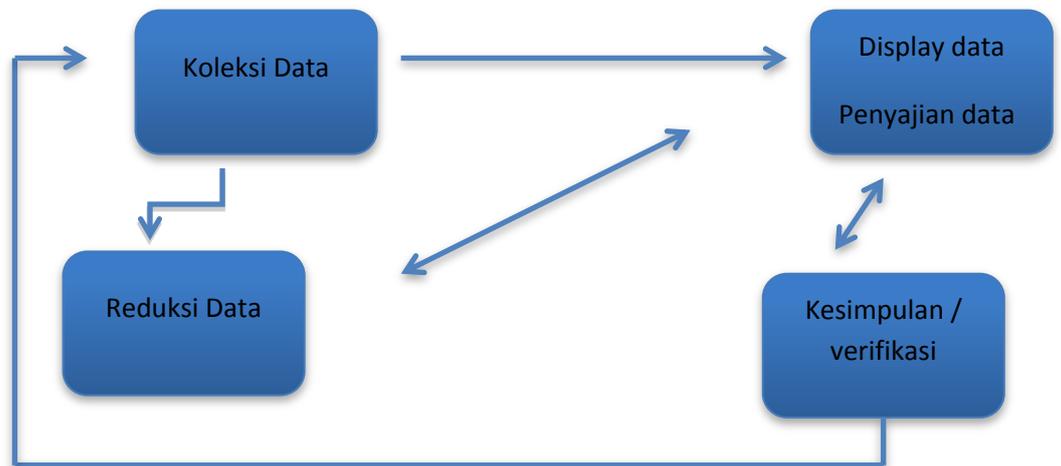
## **7. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang mudah dibaca. Data kualitatif yang berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau narasi-narasi, baik yang di peroleh dari wawancara mendalam maupun observasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif.

Didalam melakukan analisis data kualitatif, ada langkah-langkah yang harus dilakukan ( Miles & Huberman, 1992:20).

Gambar 1.1

Model Analisis Miles and Huberman



a. Reduksi data

Reduksi data adalah komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari fieldnote. Proses ini berlangsung sepanjang pelaksanaan penelitian berlangsung. Bahkan dalam proses ini diawali sebelum pelaksanaan pengumpulan data. Dengan kata lain reduksi data sudah berlangsung sejak penelitian mengambil keputusan (meski mungkin tidak menyadari sepenuhnya) tentang kerangka kerja konseptual.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan upaya penyusunan, pengumpulan informasi kedalam suatu konfigurasi yang mudah dipahami, konfigurasi yang semacam ini akan memungkinkan penarikan

kesimpulan dan pengambilan data. Sajian ini merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga di baca, akan mudah dipahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk berbuat sesuatu pada analisis atau tindakan lain berdasarkan pemahannya tersebut. Penyajian data yang sederhana dan mudah dipahami adalah cara utama untuk menganalisis data deskriptif kualitatif yang valid. Sajian data yang harus mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian, sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada. Sajian data ini merupakan narasi yang disusun dengan pertimbangan permasalahan dengan menggunakan logika penelitian. Penyajian ini bisa dalam bentuk matrix, grafik atau bagan yang dirancang untuk menghubungkan informasi. Semuanya dirangkai agar mendapatkan informasi secara teratur.

c. Analisis data

Analisis data dilakukan setelah data hasil wawancara kepada informan telah selesai dilakukan dan telah direduksi kedalam sebuah narasi. Analisis yang dilakukan akan mengaitkan data yang telah direduksi dengan teori-teori yang digunakan dalam penyusunan proposal penelitian ini.

d. Penarikan kesimpulan

Berawal dari pengumpulan data, peneliti mulai mencari makna dari data yang telah terkumpul. Kemudian menyusun hubungan pola tertentu kedalam satu kesatuan informasi yang mudah dipahami dan ditafsirkan. Data yang terkumpul kemudian disusun dan dikategorikan sesuai dengan masalah-masalahnya. Data tersebut dihubungkan dan dibandingkan antara satu sama lain sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

#### **G. Sistematika penulisan**

Agar memberikan gambaran jelas dan guna mempermudah dalam penelitian ini, berikut akan dijelaskan sistematika penulisan atau pembahasan yang merupakan rangkaian kesatuan antara bab demi bab.

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan dijelaskan terkait latar belakang masalah perilaku perokok terhadap peringatan bahaya rokok dalam gambar dan tulisan di kemasan produk rokok pada siswa SMKN 2 Wonosari, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori yang dibangun adalah perilaku manusia dan komunikasi persuasif. Metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, metode yang digunakan adalah dengan wawancara mendalam kepada setiap Informan, metode pengumpulan data

dilakukan dengan menggunakan *Depth Interview* atau wawancara mendalam sebagai data primer serta observasi kepada informan sebagai data sekunder. Analisis dilakukan dengan rangkaian pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, analisis dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

## **BAB II GAMBARAN UMUM ROKOK DAN PROFIL SMKN 2 WONOSARI**

Pada bab ini akan dijelaskan secara umum sejkilas tentang rokok, pengertian rokok, asal-usul merokok, sejarah rokok di Indonesia, bahan-bahan kimia yang ada dalam rokok, bahaya dari menghisap rokok serta label peringatan bahaya merokok pada kemasan produk rokok. Pada bab ini juga akan disajikan informasi seputar profil, visi dan misi SMK N 2 Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta.

## **BAB III PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dipaparkan data hasil penelitian yang dilakukan dengan metode wawancara mendalam yang telah direduksi. Data yang disajikan kemudian dianalisis. Analisis yang dilakukan akan mengaitkan data hasil wawancara kepada informan dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

## **BAB IV PENUTUP**

Pada bab ini akan ditarik suatu kesimpulan terkait perilaku perilaku perokok terhadap peringatan bahaya rokok dalam gambar dan tulisan di kemasan produk rokok pada siswa SMKN 2 Wonosari.

Pada bagian akhir peneliti akan menyampaikan beberapa saran sesuai hasil dari penelitian yang telah dilakukan

